



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.2, November 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd.I
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

HAK-hak minoritas bukanlah perbincangan baru. Isu ini telah menyeruak dan menjadi diskusi hangat di kalangan ilmuwan sosial, serta para pembela hak asasi manusia di penghujung abad ke-19 hingga abad ke-20. Isu tentang hak-hak minoritas telah mengemuka dalam berbagai konferensi dan pertemuan-pertemuan PBB.

Dalam konferensi CSCE pada 1991, hak-hak minoritas menjadi salah satu topik yang dibahas dan disahkan. Pada 1998, PBB juga telah membahas hak-hak orang-orang atau kelompok yang termasuk dalam minoritas warga, etnis, agama, dan bahasa. Sementara Dewan Eropa mengesahkan deklarasi mengenai hak-hak bahasa minoritas pada 1992.

Kendati bukan isu baru, diskusi tentang hak-hak minoritas tidak pernah usai. Baru-baru ini, pertanyaan mengenai sejauh mana hak-hak minoritas di Indonesia diakui oleh negara, kembali mengemuka ketika Menteri Agama memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan penganut Agama Baha'i. Terlepas dari pernyataan tersebut akhirnya memicu kontroversi, Menteri Agama dalam hal ini telah berupaya menunjukkan *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap agama minoritas.

Politics of recognition dalam pandangan Will Kymlicka, adalah salah satu kata kunci dalam memberi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Tentunya, *politics of recognition* tidak sesederhana dengan hanya sekadar memberi ucapan selamat pada perayaan agama minoritas. Lebih jauh dari itu, ada jaminan perlindungan (*protection*) dari negara dan representasi kepentingan mereka tergambar dalam kebijakan. Lebih jauh lagi adalah, terwujudnya distribusi pelayanan yang adil terhadap mereka.

Tidak mudah memberi satu definisi mengenai minoritas. Namun, mungkin kita bisa mengenalinya dengan melihat fakta-fakta di lapangan. Ada yang menjadi minoritas, karena secara jumlah populasi, memang lebih sedikit. Ada pula yang secara numerik bisa saja besar, tetapi mereka minoritas dalam kebudayaan, mengalami kepapaan ekonomi, dan tidak berdaya secara politik. Meski begitu, ada juga yang mengalami kedua-duanya. Jumlahnya sedikit dan tidak berdaya pula secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Komunitas lokal/masyarakat adat bisa kita tempatkan sebagai minoritas yang secara numerik kian sedikit, dan secara budaya dan ekonomi, juga mengalami ketakberdayaan. Sudah begitu, komunitas lokal ini terus menerus pula digempur oleh pemerintah, industri, dan agama besar.

Mengingat diskusi tentang hak minoritas terus berkembang, khususnya di Indonesia, maka Mimikri dalam edisi kali ini; Volume VII 2021, kembali menurunkan tema soal minoritas. Ada sembilan tulisan dari dua belas artikel dalam edisi ini yang mengulas soal-soal hak-hak minoritas tersebut.

Tulisan tersebut, antara lain: Ahmad Baso yang mengulas "*Hak-Hak Minoritas Ngaji Wali Songo: Dari Hak Atas Perlindungan Ke Hak Atas Pemerataan*". Tulisan ini cukup khas, karena mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di Tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Tulisan ini menunjukkan, ternyata hak-hak kaum minoritas ini juga telah diulas dalam beberapa naskah-naskah klasik di nusantara.

Selanjutnya, Muh. Nurkhoiron menulis "*Hak Asasi Manusia, Rezim Keamanan, dan Populisme di Era Joko Widodo*". Tulisan ini menggambarkan meningkatnya populisme Islam dan kekerasan dari aktor *non-state* dengan memanfaatkan demokrasi. Tulisan ini juga menunjukkan kegamangan negara merespons situasi tersebut di tengah tegangan antara hak asasi manusia dan keamanan negara.

Pada tulisan ketiga, St. Aflaha, "*Visibilitas Agama dan Diskriminasi Kebebasan Beragama Wanita Muslim Indonesia di Melbourne*," menggambarkan kondisi umat Islam di Australia melalui pengalaman pribadi penulis bersama teman-temannya, yang juga berasal dari

Indonesia dan beragama Islam. Sebagai minoritas di Australia, umat Islam meskipun secara umum mendapatkan kebebasan beragama cukup baik, tetapi tidak bisa dimungkiri diskriminasi masih terpampang nyata. Beberapa penduduk Australia menysar para Muslimah. Mereka dengan sengaja menarik jilbab para Muslimah, berkata kasar, tidak diberikan peluang dalam pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan klien, hingga kekerasan fisik.

Berikutnya, tulisan Sabara tentang eksklusi yang dialami penganut Syiah di Makassar, "*Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar.*" Sebagai kelompok minoritas Islam, kelompok Syiah di Makassar mengalami eksklusi secara struktural maupun kultural. Menariknya, tulisan ini juga mengetengahkan bagaimana strategi kaum Syiah di Makassar menghadapi proses eksklusi tersebut.

Selanjutnya, Syamsurijal menulis soal hak minoritas Tanah Toa Kajang, "*Ilalang Embayya Biarlah Berbeda; Mengakui Hak-hak Kultural Komunitas Lokal Tanah Toa Kajang dalam Bingkai Multikulturalisme.*" Tulisan ini mengangkat tentang tekanan agama, pemerintah, dan korporasi terhadap Komunitas Tanah Toa. Ketiga institusi itu merupakan lembing-lembing negara yang paling banyak menekan komunitas lokal. Tidak hanya menggambarkan tekanan negara, tulisan ini juga menunjukkan cara-cara Komunitas Tanah Toa Kajang menghadapi tekanan tersebut dengan strategi ambivalensi. Syamsurijal kemudian merekomendasikan *politics of recognition* dan *politics of differentiation* sebagai cara untuk mengakui hak-hak minoritas kultural semacam Tanah Toa Kajang.

Tulisan berikutnya adalah, "*Merangkul Sang Liyan: Studi Best Prctice Gereja Kristen Indonesia (Gki) Jemaat Bongo IV Kabupaten Boalemo, Gorontalo.*" Arafah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana kelompok Islam yang mayoritas dan juga umat Hindu di Boalemo Gorontalo menerima dengan tangan terbuka pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat Bongo. Peristiwa ini, mengutip Milad Hanna, semacam *qabul al-akhr* (menyambut sang liyan atau merangkul sang liyan).

Ada pula Aksa dengan tulisan "*Mengapa Mereka Dikambinghitamkan?: Melacak Pandangan Stereotip Dan Diskriminatif Terhadap Dou Donggo.*" Tulisan ini menggambarkan ungkapan-ungkapan yang merendahkan masyarakat Dou Donggo oleh masyarakat Bima lainnya, serta bagaimana komunitas tersebut menghadapi stereotip tersebut.

Tulisan Rukiana Novianti Putri, "*Kisah Tangguh Orang Tua Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi,*" memperlihatkan bagaimana resiliensi orang tua di masa dan setelah pandemi menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan tekad dan keikhlasan, ketiganya berupaya menjamin hak-hak belajar dari anak-anaknya tersebut.

Sementara, Muhajir, yang menulis "*Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas,*" mengetengahkan pemikiran Levinas dalam melihat dan memosisikan subjek liyan. Tulisan ini menunjukkan humanisme Levinas, yang alih-alih mengukuhkan Sang Aku, sebaliknya ia justru berangkat dari penghormatan atas kemanusiaan Sang Lyan.

Selain sembilan tulisan tersebut, terdapat pula tiga tulisan lain, yang merupakan suplemen pada edisi kali ini. Meski tidak bercerita tentang pemenuhan hak sang liyan (minoritas) seperti pada sembilan tulisan di atas, namun tiga tulisan ini tetap fokus mengulik persoalan sama, yang juga menjadi isu hangat di Indonesia.

Tiga tulisan ini seragam menceritakan tentang pandangan toleransi beragama di kalangan kerohanian Islam (rohis) di beberapa sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah/), di Sulawesi Selatan. Jika selama ini rohis dianggap sarang intoleransi, ketiga tulisan tersebut menunjukkan adanya bibit-bibit toleransi yang mulai bersemi dalam pemahaman para aktivisnya.

Tulisan tersebut adalah: Muhammad Ali Saputra dengan judul "*Toleransi Beragama di Kalangan Rohis di SMA/MA Kota Palopo*", Muhammad Dachlan: "*Toleransi Beragama di*

Kalangan Rohis di Kabupaten Enrekang”, dan Muhammad Irfan Syuhudi, *“Mengurai Toleransi Beragama di Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba.”*

Seluruh tulisan pada edisi ini, baik yang secara spesifik menyoroti masalah hak minoritas maupun yang bicara soal toleransi rohis, merupakan respons para penulis terhadap isu-isu yang bergulir belakangan ini. Karena itu, semoga tulisan dalam *“Mimikri Volume VII 2021”* ini memberikan satu nuansa baru bagi para pembaca.

Selamat Membaca!



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

DAFTAR ISI

_____ **AHMAD BASO** _____

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO:
DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN
Halaman 137 - 150

_____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** _____

HAK ASASI MANUSIA, REZIM KEAMANAN, DAN POPULISME
DI ERA JOKO WIDODO
Halaman 151 - 178

_____ **ST. AFLAHAH** _____

VISIBILITAS AGAMA DAN DISKRIMINASI KEBEBASAN BERAGAMA WANITA
MUSLIM INDONESIA DI MELBOURNE
Halaman 179 - 202

_____ **SABARA NURUDDIN** _____

EKSKLUSI DAN STRATEGI PERTAHANAN DIRI: KASUS SYIAH SEBAGAI *LIYAN* DI
MAKASSAR
Halaman 203 - 221

_____ **SYAMSURIJAL** _____

ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA;
MENGAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG
DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME
Halaman 222 - 244

_____ **SITTI ARAFAH** _____

MERANGKUL SANG LIYAN:
STUDI *BEST PRACTICE* GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) JEMAAT BONGO IV
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO
Halaman 245 - 259

AKSA
MENGAPA MEREKA DIKAMBINGHITAMKAN? MELACAK PANDANGAN
STEREOTIP DAN DISKRIMINATIF TERHADAP *DOU* DONGGO
Halaman 260 - 272

RUKIANA NOVIANTI PUTRI
KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Halaman 273 - 285

MUHAJIR
FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU
DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS
Halaman 286 - 298

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KELOMPOK ROHIS
DI SMA/MA KOTA PALOPO
Halaman 299 - 315

MUHAMMAD DACHLAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS
DI KABUPATEN ENREKANG
Halaman 316 - 327

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DI KABUPATEN BULUKUMBA
Halaman 328 - 350

KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI

Rukiana Novianti Putri

Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Unismuh Makassar
email: rukiananoviantiputri@gmail.com

ABSTRAK

Ulasan ini merupakan studi kasus tiga subjek menyangkut pendampingan selama sekolah dari rumah di masa pandemi. Ketiga subjek dimaksud adalah tiga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berupa *slow learner* dan restadasi mental yang kerap mendapatkan stigma keliyatan dikarenakan berbeda. Uraian data-data didasarkan melalui proses wawancara kepada tiga subjek selama menjalani masa pembelajaran dari rumah. Kajian utama menyangkut studi kasus ini adalah bagaimana resiliensi/ketangguhan orangtua dalam dan setelah mengalami masa sulit menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah selama masa pandemi. Temuan penelitian ini menunjukkan, ketiga orangtua memiliki resiliensi atau ketangguhan berupa kekuatan, kegigihan, dan optimisme di tengah keadaan yang menganggap anak mereka berbeda dan diberlakukan lain oleh sekolah dan lingkungannya.

Kata kunci: *Anak berkebutuhan khusus, slow learner, restadasi mental*

PENDAHULUAN

Baco (bukan nama sebenarnya) dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya berbadan lebih besar dan tinggi. Ia nampak mencolok saat bermain dan belajar. Meski ia berusaha berbaur, siapa pun yang berkunjung di kelasnya akan segera menangkap kehadirannya yang agak sedikit berbeda dengan anak seusianya. Jika diamati lebih jauh, Baco ternyata belum mampu membaca dan tidak seperti teman-temannya, belum mampu berkomunikasi dengan baik. Saat belajar ia banyak mengalami keterlambatan dikarenakan kapasitas intelektualnya tidak seperti anak-anak normal lainnya. Terkadang, butuh tenaga dan upaya ekstra untuk

mentranfer materi pembelajaran kepada Baco. Kasus semacam Baco ini dalam istilah psikologi disebut anak *retardasi mental*, yang perkembangan kognitif dan pemahamannya tidak berkembang secara normal dikarenakan banyak faktor.

Baco saat ini duduk di kelas 6 di sebuah sekolah dasar swasta di Makassar, yang sehari-hari diajarkan tidak saja ilmu-ilmu modern di tingkat dasar, tapi juga ditanamkan pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Sebentar lagi Baco akan beranjak masuk sekolah di tingkat pertama, yang membuatnya mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Saat saya pertama kali berkunjung di sekolah ini untuk melakukan

pendampingan program pendidikan anak dalam tinjauan psikologi pendidikan, informasi mengejutkan saya temukan mengenai keberadaan Baco.

Baco, meskipun secara fisik tumbuh normal, di dalam kelas ia banyak mengalami masalah komunikasi dikarenakan banyak guru-guru yang kesulitan mengajarnya. Mereka selama ini kehabisan cara bagaimana metode terbaik untuk mendidik anak seperti Baco, yang saat itu tidak mereka ketahui apa nama hambatan yang dialami Baco. Orangtua Baco sudah sering dilibatkan pihak sekolah untuk menangani masalah Baco. Dalam temuan saya, orangtua Baco sudah kehabisan kesabaran, kecuali ayahnya, yang sampai sekarang masih berusaha terus mendampingi Baco. Ibunya, yang bekerja sebagai pedagang makanan, dapat dikatakan berlepas tangan dikarenakan tekanan sosial yang dihadapinya. Ia mengaku kesulitan dan kurang nyaman dalam mendidik Baco. Secara umum, tidak saja di sekolah, bahkan di lingkungan yang lebih luas, anak-anak seperti Baco kerap dilabeli sebagai *orang tolo-tolo*, *lalod* (lambat *loading*) atau *tau donggo* (orang bodoh), membuatnya malu dan kerap menghindari, ketika pihak sekolah memanggilnya untuk membicarakan masalah Baco.

Akibat tidak adanya solusi dan perubahan dari diri Baco, secara pendidikan

di sekolah ia kerap diabaikan dalam arti tidak ada proses pendampingan secara individual untuk anak yang mengalami *retardasi mental* seperti dirinya. Sekolah tempat Baco menempuh pendidikan bukanlah sekolah inklusi yang ditunjuk khusus seperti diatur dalam aturan pemerintah, yang memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti Baco untuk mendapatkan pendidikan yang layak melalui sekolah formal. Tiadanya pendampingan yang mesti diberikan kepada Baco diakibatkan di sekolahnya tidak memiliki tenaga khusus berupa guru atau pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam mendidik anak-anak seperti Baco.

Pihak sekolah Baco selama ini juga tidak pernah berusaha mencari tahu bagaimana cara menangani anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam hal proses belajar mengajar saja, Baco kerap dibiarkan begitu saja oleh karena mendidiknya membutuhkan upaya ekstra keras. Sampai akhirnya Baco seolah-olah sedang tidak belajar meskipun ia turut hadir di dalam kelas. Hak-haknya tidak dipenuhi selain ia masih berkesempatan untuk menjalin hubungan berkawan dengan teman-teman sekelasnya. Karena Baco adalah anak *retardasi mental* dan saat itu ia belum diketahui mengalami keunikan tersendiri, setiap naik kelas ia seperti

diberikan tiket khusus. Ia nyaris tanpa evaluasi, dan karena itulah ia dibiarkan saja naik kelas sampai di kelas 6.

Fenomena Baco adalah fenomena gunung es. Dan, anak-anak seperti Baco, adalah satu dari fenomena umum anak-anak berkebutuhan khusus yang mesti mendapatkan perhatian berupa pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017 menyebutkan, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disebut ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak yang mesti mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Selanjutnya, berdasarkan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 menjelaskan, populasi penyandang disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta orang, sedangkan berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) berjumlah 21 juta orang.

Saat ini, menurut Asisten Deputi ABK Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hanya sekitar 800-an ABK yang terdaftar di sekolah apalagi selama masa kritis seperti pandemi yang belum memiliki tanda-tanda jalan keluar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orangtua yang menutupi kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, dikarenakan rasa malu sehingga menjadi kendala bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memenuhi hak-hak dari ABK. Kondisi ini

tidak datang dengan sendirinya, selain daripada fenomena semacam ini merupakan hasil konstruksi sosial yang bertolak dari pemahaman dualisme menyangkut kenormalan dan ketaknormalan, rasionalitas dan irasionalitas, maskulinitas dan feminitas, dan kecerdasan dan kebodohan, yang melihat yang pertama jauh lebih baik dari yang kedua. Kenormalan, rasionalitas, maskulinitas, dan kecerdasan merupakan nilai-nilai yang mempresentasikan keunggulan dibandingkan ketaknormalan, irasionalitas, feminitas, dan kebodohan, yang lebih dilihat sebagai sifat-sifat yang tak layak untuk disandang terlebih lagi dianggap menyimpang.

Ada beberapa permasalahan yang terjadi pada ABK saat belajar dari rumah, di antaranya, anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi belajar di rumah, anak sulit untuk konsentrasi saat belajar bersama orangtua, serta beberapa materi ajar anak tidak dikuasai oleh orangtua. Selain itu, orangtua juga kurang memahami kebutuhan anak dalam belajar. Akhirnya anak menjadi tidak berkembang dalam hal pendidikan (Rahmawaty, 2012). Hal tersebut memicu sebagian orangtua menjadi putus asa, tertekan sehingga memindahkan anaknya dari sekolah regular ke *homeschooling* dan beberapa orangtua juga melakukan konsultasi pada psikolog untuk memberdayakan kondisi anak dan

orangtua secara psikologis dalam menghadapi stress selama proses belajar daring. Situasi belajar dari rumah selama pandemi membuat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jadi berdamai dengan anak-anaknya. Apalagi jika orangtua tidak hanya menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, tapi juga memiliki anak lain yang perlu didampingi. Sehingga keadaan ini mau tidak mau mesti dihadapi dalam proses, pergulatan, dan kesulitan yang secara adaptif membentuk ketangguhan tersendiri bagi orangtua ABK saat mensiasati keadaan yang ia hadapi.

Coley (2011) dalam sebuah penelitiannya mengemukakan, resiliensi atau ketahanan dalam keluarga dapat membentuk ketahanan bagi anaknya. Ketika sudah terlihat disfungsi dari sebuah keluarga, maka hal tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Sehingga dapat diartikan jika orangtua yang memiliki resiliensi yang baik maka dapat membuat anak mampu bertahan walau dalam situasi sulit. Pada umumnya, resiliensi didefinisikan sebagai suatu bentuk kemampuan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan (Sills dan Stein, 2007).

Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui gambaran ketangguhan/resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan khusus *slow learner* dan *tuna grahita*/retardasi mental dalam proses pendampingan pendidikan di tengah keadaan minim dukungan dari institusi, dan pandangan keliyanan yang memandang rendah anak-anak berkebutuhan khusus.

TINJAUAN TEORI

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Buku Panduan Penanganan ABK bagi Pendamping tahun 2013 mengemukakan, ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Mangunsong (2009) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Efendi (2006) mengemukakan, bahwa ABK (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang mengalami penyimpangan atau keterbatasan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial dan emosi yang dianggap berbeda dari anak seusianya.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan mengelompokkan ABK dalam 11 kelompok, yaitu: 1) Tunanetra, 2) Tunarungu, 3) Tunagrahita (*down syndrome*), 4) Tunagrahita Ringan (IQ = 50-70), 5) Tunagrahita Sedang (IQ= 30-50), 6) Tunagrahita Berat (IQ 25), 7) Kesulitan Belajar (Hiperaktif, ADD/ADHD, *Dyslexia*/Baca, *Dysgraphia*/Tulis, *Dyscalculia*/Hitung, *Dysphasia*/bicara, *Dyspraxial*/Motorik, 8) Lambat belajar/*slow learner* (IQ=70-90), 9) Autis, 10). Korban Penyalahgunaan Narkoba, 11). Indigo.

Pada kajian ini, fokus peneliti lebih spesifik membahas terkait anak

berkebutuhan khusus dengan jenis anak lamban belajar (*slow learner*) dengan potensi intelektual 80 dan tunagrahita sedang (IQ 50). Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual di bawah rata-rata yang kemampuannya masih sedikit lebih diatas dibandingkan anak tunagrahita. Dalam beberapa hal anak lambat belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial lebih lambat dibanding dengan anak seusianya. Baco, anak yang saya ceritakan di atas merupakan anak *restadasi mental*, yang membutuhkan waktu lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Hal ini membuatnya memerlukan pendampingan pendidikan secara khusus, yang sayangnya tidak dialami Baco dikarenakan belum adanya pemahaman mencukupi baik dari sisi orangtua maupun terkhusus pendidik mengenai apa yang dialami dirinya. Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal seperti anak lainnya, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga terbatas. Seperti dialami Baco, hal tersebut kadang sulit diidentifikasi oleh guru dan orangtua tanpa bantuan profesional.

Sedangkan anak tunagrahita yang sering juga disebut *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded*

(keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna) yang memiliki potensi intelektual kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Soemantri, 2006). Anak tunagrahita pada masa awal kelahiran hampir tidak ada perbedaan dengan anak normal pada usianya. Secara fisik ia dilahirkan sehat dengan anggota tubuh normal. Namun semakin bertambahnya usia, anak tunagrahita akan menunjukkan perbedaan pola perkembangan dari sisi kemampuan kognitif dan sosial emosinya.

Resiliensi adalah proses individu beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stresor di tempat kerja dan keuangan. Resiliensi tidak hanya membantu seseorang menjadi lebih tangguh melewati keadaan sulit namun juga memberdayakan seseorang untuk tumbuh sebagai pribadi yang mendalam (APA, 2020). Resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Reivich dan Shatte

(2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap berkondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya.

Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan (Safarini, dkk., 2011). Berdasarkan beberapa uraian mengenai resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan dari individu untuk mampu beradaptasi dengan baik terhadap situasi yang menekan, mampu mengendalikan tekanan, mampu untuk pulih dan berfungsi optimal serta mampu melalui kesulitan dan tumbuh sebagai pribadi yang mendalam.

Yu dan Zhang (2007) dalam penelitiannya telah memodifikasi aspek-aspek resiliensi menurut teori Connor dan Davidson (2003). Adapun aspek-aspek resiliensi menurut Yu dan Zhang (2007) yaitu: *Tenacity* (kegigihan), yakni menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang. *Strength* (kekuatan), yaitu suatu kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman

tidak menyenangkan di masa lalu. *Optimism* (Optimisme) di antaranya kecenderungan individu untuk melihat setiap permasalahannya dari sisi positif dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti berupaya memahami gambaran resiliensi orangtua dari kerangka berpikirnya sendiri. Sehingga dalam penelitian ini yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan subjek itu sendiri sebagai partisipan. Bagi peneliti semua data yang didapatkan adalah penting sehingga semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Dalam penelitian ini, responden merupakan tiga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di antaranya: satu dengan anak *slow learner* (kelas 1 SD) dan dua Ibu dengan anak retardasi mental sedang (TK B).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak *slow learner*, mengatakan memiliki ABK ada suka dukanya. Setiap anak yang dilahirkan, sama seperti orangtua umumnya, disambut

bahagia, apalagi jika secara fisik dilahirkan dalam keadaan sehat dan sempurna. Di usia-usia awal pertumbuhan anak, subjek tidak jauh berbeda dengan kebiasaan anak-anak umumnya. Sang anak bisa bermain, memberikan respon terhadap lingkungannya secara normal, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Namun, masalah mulai dihadapi ketika anaknya bersekolah, yang sehari-hari mengalami hambatan belajar dikarenakan daya penangkapannya yang kurang. Awalnya, keadaan ini dianggap biasa oleh orangtua bersangkutan, dikarenakan untuk belajar bagi anak-anak seusia anaknya membutuhkan proses dan tahap-tahapan tersendiri sesuai kemampuan dan usianya. Namun, semakin kesini masalah ini tidak kunjung selesai, dan orangtua bersangkutan mulai merasakan adanya kejanggalan-kejanggalan berupa kemampuan daya tangkap sang anak yang menunjukkan perkembangan tidak seperti anak pada umumnya.

Sang anak dikatakan perlu berkali-kali diberikan pemahaman untuk mengerti suatu permasalahan, itu pun belum tentu sang anak mengerti instruksi yang diberikan kepadanya. Perlu diketahui, sebagai orangtua, subjek juga seringkali tanpa sadar membandingkan kondisi anaknya dengan anak-anak di sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga dan sekolahnya. Belum lagi kondisi anak subjek

dengan kondisi yang berbeda kerap menjadi buah bibir dalam interaksi selama berada di lingkungan keluarga atau di lingkungan yang lebih luas. Bagi subjek, anaknya yang menjadi buah bibir dirasakan menjadi masalah tersendiri yang membuatnya mesti pandai-pandai mengelolanya. Dalam hal ini, subjek dengan masalah yang ia hadapi mengalami kondisi *keliyasan* dikarenakan menjadi objek pembicaraan lingkungannya. Meskipun tidak sampai menunjukkan tanda-tanda perundungan dan semacamnya, sadar atau tidak, sang anak maupun orangtua bersangkutan mengalami objektifikasi, diperlakukan sebagai sesuatu yang lain.

Selanjutnya, menurut subjek, pada awal mulainya diterapkan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR) subjek mulai merasakan frustrasi dan stress saat mendampingi anak. Kondisi sang anak yang membutuhkan pendidikan khusus saat mulai belajar di rumah menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan, secara kemampuan orangtua dimaksud tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk mendampingi perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Berbeda jika ia ada dalam pantauan gurunya di sekolah, setidaknya ia akan diajarkan atau diberikan pelajaran-pelajarannya yang sesuai dari kapasitas gurunya yang memiliki latar belakang ilmu pendidikan.

Beberapa perilaku yang dimunculkan anak subjek selama menjalani masa sekolah dari rumah, dinyatakan di antaranya sang anak harus dijelaskan berulang-ulang untuk memahami suatu materi berdasarkan tujuan pembelajaran diberikan dari sekolah. Sang anak mudah mengantuk dan lelah saat belajar sedangkan proses belajar belum sampai sepuluh menit berlangsung dikarenakan lingkungan belajar di rumah tidak seperti saat di sekolah. Selain itu, kosa kata anak yang masih terbatas membuat orangtua mengalami kesulitan dalam menyampaikan instruksi. Secara sosial anak juga pemalu, hanya ingin bermain sendiri. Terlebih lagi guru lebih banyak memberikan tugas sedangkan subjek juga perlu melakukan aktivitas lain misalnya memasak, beres-beres rumah dan mengurus anak yang lain. Kondisi ini berjalan selama enam bulan sampai pada tahapan subjek mulai beradaptasi dengan situasi tersebut.

Dari pengalaman selama ini, subjek mulai menyadari peran yang ia berikan kepada anaknya membutuhkan kesabaran dan upaya yang lebih keras untuk mengasuh dan terutama mendidiknya. Dikarenakan selama belajar dari rumah tidak diberikan pembelajaran khusus dalam menghadapi muris seperti anaknya, subjek mengatakan merasakan kesulitan dalam prosaes pendampingan belajar selama di rumah. Subjek merasa tidak mendapatkan

dukungan meski dari pihak sekolah tentang bagaimana menangani masalah yang sedang ia hadapi. Namun, dalam menghadapi kondisi yang ada, subjek mulai beradaptasi dengan keadaan. Ia mulai melakukan penyesuaian-penyusaian baik terhadap situasi yang menekan berupa psikis, mengendalikannya berusaha pulih dan memberikan peran optimal dalam menghadapi masalahnya.

Apabila mengamati keadaan yang ada, selama mengumpulkan informasi, subjek menunjukkan kegigihan sebagai orangtua untuk berusaha tenang dan tekun saat mendidik anaknya. Meski awalnya subjek mengalami masalah malu, ketidaknyamanan, kurang sreg untuk berinteraksi dengan lingkungan lebih luas, subjek karena mulai belajar memahami kondisi anaknya, semakin ke sini menunjukkan kekuatan yang secara kapasitas mencari penguatan-penguatan, salah satunya berupa melakukan konseling kepada tenaga ahli yakni psikolog anak untuk mencarikan solusi bagi masalah hambatan belajar anaknya.

Saat melakukan wawancara apakah subjek mengalami masa-masa sulit berupa kehilangan rasa percaya diri sehingga tidak optimis saat menemukan masalah seperti dialami anaknya, apalagi di masa pandemi, sekolah tidak banyak berperan untuk menangani masalah seperti dihadapinya, subjek sebaliknya tidak merasa putus asa

melainkan menunjukkan optimismenya bahwa masalah yang ia hadapi akan pelan-pelan teratasi. Subjek mengatakan, setiap anak memiliki jalannya masing-masing, tinggal bagaimana sebagai orangtua menghadapinya dengan kesabaran dan tidak menyerah atas keadaan yang dihadapi.

Selain itu, hasil wawancara lain diungkapkan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita, bahwa pada masa awal mendampingi anak belajar dari rumah subjek merasa kebingungan untuk mengawali proses belajar seperti apa yang akan diterapkan pada anak. Di samping karena banyaknya tugas dari guru, anak juga sering menunjukkan perilaku menantang saat belajar, misalnya, dengan menolak untuk belajar, hanya ingin bermain, mudah terganggu dengan kebisingan, bahkan kurang menunjukkan minat pada pelajaran. Selain itu, akses internet yang kurang memadai di area rumahnya, serta terbatasnya sarana prasarana penunjang seperti *handphone* membuatnya kadang kesulitan membagi waktu belajar antara anaknya yang ABK dan anak yang lain yang juga membutuhkan *handphone*. Situasi tersebut berjalan selama setahun sampai pada saat dimana subjek mulai terbiasa dan mampu menerima kesulitan-kesulitan tersebut.

Dalam kondisi ini, subjek tidak membiarkan dirinya kalah oleh keadaan.

Berbekal pengalaman dari mendidik anaknya yang lain, subjek berusaha bisa bertahan atas kondisi yang ada. Ia menyadari bahwa mendidik anak tuna grahita tidaklah mudah, di samping lingkungan yang belum bisa secara stigma kerap meliyankan anaknya. Secara sosial, subjek mengatakan kerap merasa mendapatkan situasi yang merendahkan anaknya dikarenakan perbedaan secara kognitif dibandingkan anak-anak yang lain. Meski terkadang menemukan perlakuan rendah, subjek mengaku sudah siap mental dan tidak akan peduli dengan pandangan-pandangan miring tentang anaknya.

Mengacu kepada pendekatan Coley (2011), subjek berkeyakinan jika bukan dari dirinya dan keluarganya yang mensupport perkembangan anaknya, maka tidak ada cara lain dikarenakan belum adanya *support system*, baik dari lingkungan sosialnya dan juga tempat anaknya bersekolah. Dengan kata lain, resiliensi yang terjadi dari pengalaman keberbedaan dirinya dan anaknya, sangat ditentukan dari cara merespon keadaan di sekitarnya. Menurut Coley (2011), diartikan jika orangtua yang memiliki resiliensi yang baik maka dapat membuat anak mampu bertahan walau dalam situasi sulit. Diketahui bahwa pada ketiga subyek memiliki permasalahan yang sama yaitu merawat anak berkebutuhan khusus yang sudah masuk pada usia sekolah dan juga masih memiliki

anak yang lain untuk diasuh dan didampingi juga dalam aktivitas belajar yang sama. Ketiga ibu yang terlibat berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan suami bekerja di kantor.

Diceritakan di waktu yang lain, secara fisik dan psikis ketiga subjek pada mulanya mengeluh karena kelelahan dalam melakukan segala aktivitas di rumah. Dari pekerjaan rumah sampai pada mendampingi anak-anak belajar secara daring, yang bahkan kadang jadwalnya pada waktu bersamaan. Hal tersebut membuat subyek meminta keringanan guru agar sekiranya anaknya yang berkebutuhan khusus tidak mengikuti pelajaran daring pada waktu-waktu tertentu saat dimana saudaranya juga harus didampingi.

Selain itu, resiliensi atau ketangguhan yang ditampilkan subyek dalam mendidik anak-anak mereka yaitu menampilkan sikap tenang saat mendampingi anak, mengatur waktu agar sebisa mungkin anak juga dapat belajar optimal, serta lebih memberikan perhatian lebih pada anak dibanding anaknya yang lain. Subyek percaya bahwa hubungan baik antara dirinya dan anak berkebutuhan khusus akan mampu membuat anak bisa selalu dekat dengannya. Bahkan pada situasi tertentu saat ia harus berjuang sendiri karena tidak ada pengasuh pembantu namun subyek bertekad untuk menunjukkan upaya dan kesabaran untuk

mendampingi anaknya. Para subyek cukup memahami bahwa jika anak dibiarkan tanpa adanya komunikasi, arahan ataupun bimbingan secara konsisten dalam aktivitas hariannya maka anak tersebut tidak akan mencapai perkembangan yang signifikan.

Kesadaran semacam ini dinyatakan para subjek sebagai cara mereka merespon keadaan yang terkadang dirasakan tidak adil, terutama ketika mereka membutuhkan pertolongan dari pihak lain berkaitan dengan pendidikan anaknya. Kondisi belajar dari rumah dengan mendampingi anak berkebutuhan khusus tentu saja bukan hal yang mudah bagi subyek. Pada waktu tertentu keluhan pasti ada, apalagi anak berkebutuhan khusus ini bersekolah di sekolah umum yang tidak memiliki tenaga profesional yang paham terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Sehingga subyek perlu mencari alternatif lain agar sekiranya anak dapat tetap mendapatkan haknya untuk berkembang dalam aktivitas belajar. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu meminta bantuan tenaga ahli profesional dalam hal ini psikolog dan terapis untuk membantu anak. Sehingga saat anak mengikuti sesi terapi, hal tersebut cukup membantu subyek walaupun hanya dua sampai tiga kali dalam sepekan. Adanya dukungan positif dari keluarga dan kemampuan finansial yang mencukupi membuat subyek mampu untuk bertahan pada situasi sulit yang dihadapinya.

Ketiga subyek merupakan ibu rumah tangga yang memiliki latar belakang pendidikan cukup baik. Kemampuan berpikir subyek cukup baik, sehingga mampu menganalisa masalah, menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi situasi yang menekan, serta cukup aktif bertanya pada psikolog terkait tugas-tugas rumah yang dapat dilatih pada anak saat di rumah. Dalam proses pendampingannya, tentu saja, beberapa kali subyek pernah mengalami kegagalan, merasa tidak berdaya terlebih ketika anak sudah menunjukkan sikap penolakan pada subyek. Namun pada situasi tersebut subyek mampu bertahan, mencoba untuk bersabar dan mengalihkan anaknya pada kegiatan lain atau bahkan pada saat tertentu subyek memilih diam dan menuruti keinginan anaknya.

Stigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dapat menerima. Beberapa masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus harus sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, karena adanya pemahaman pendidikan yang baik pada subyek membuatnya memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum, dengan harapan anak bisa tetap berbaaur dengan anak seusianya dan anak normal bisa memberikan pengaruh positif pada proses tumbuh kembang anaknya. Namun, karena pandemi dan pembelajaran dari

rumah, maka harapan subyek untuk anaknya bisa bermain dengan anak lain, tidak terwujud. Walaupun demikian, subyek memandang, masalah yang dihadapinya secara positif, sehingga hal tersebut juga yang membuatnya mampu bertahan dalam situasi sulit.

Beberapa peluang telah dicoba oleh subyek di antaranya konsultasi ke psikolog, dokter spesialis anak dan fisioterapi sesuai saran psikolog. Selain itu, subyek juga cukup aktif mencari informasi di internet terkait jenis kekhususan anaknya. Hal tersebut membuat subyek mendapatkan gambaran terkait hal-hal yang bisa diterapkan saat di rumah. Dari berbagai kesulitan yang ditemui dalam mendampingi anak belajar dari rumah subyek mampu melihatnya secara positif. Konsultasi pada psikolog juga dilakukan untuk dirinya sendiri sebagai upaya untuk membuatnya tetap merasa sehat secara mental dan subyek memotivasi dirinya untuk senantiasa dapat memberikan pendampingan, perawatan dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya walau dalam kondisi terbatas karena pandemi. Subyek percaya, bahwa tiap kesulitan yang dihadapi adalah ujian dari Tuhan dan pasti bisa dilaluinya.

PENUTUP

Gambaran resiliensi pada subyek yaitu subyek mampu bertahan pada situasi sulit, dikarenakan adanya dukungan dari

pasangan, keluarga dan kemampuan finansial. Meski saat menyadari keadaan anak mereka, para subjek terbayang-bayangi pandangan umum di masyarakat, yang menganggap anak-anak berkebutuhan khusus seolah-olah sebagai aib bagi keluarga, sehingga mendatangkan malu bagi diri sendiri dan keluarga. Tapi, dengan kesabaran dan kekuatan, pandangan-pandangan miring menyangkut anak mereka tidak menjadi masalah sebenarnya, selain bagaimana merawat dan mendidik anak mereka agar bisa mendapatkan hak-haknya sebagai juga manusia.

Ketangguhan subjek ditunjukkan juga melalui kekuatan berpikir yang cukup baik membuatnya mampu mencari informasi-informasi yang relevan dan menganalisa masalah yang ada. Dengan kemampuan berpikir tenang dan menghindari stres mereka dapat bangkit dari masalah yang ada. Beberapa usaha yang dilakukan untuk membuatnya bangkit dari tekanan yaitu dengan berkonsultasi pada tenaga profesional (psikolog), dokter anak dan fisioterapi sehingga ia lebih memahami kondisi anak dan intervensi yang dapat diberikan di rumah. Gambaran perilaku yang muncul adalah ketenangan hari, konsisten dan tekun dalam mendidik dan mengasuh anak serta mampu mengontrol emosi walau dalam situasi sulit. Subyek mampu merefleksikan dan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Subyek percaya, bahwa kesulitan yang dihadapi adalah ujian dari Tuhan dan subyek yakin mampu melaluinya dengan upaya dan kesungguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). Building your resilience. *Online*.
<https://www.apa.org/topics/resilience>
- Campbell-Sills, A. & Stein, M. B. Psychometric analysis and refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) validation of a 10- Item Measure of Resilience. *Jurnal of Traumatic Stress*. 20 (6), 1019-1028.
- Coyle, James. 2011. Resilient Families Help Make Resilient Children. *Journal of Family Strenghts*.11 (5). 412-427.
- Efendi, M.. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Rahmawati, Sri W. 2012.. “Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) dalam Program Pendidikan Khusus. *Psiko Utama*. 1 (1). 1-12.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skill For Overcoming Life’s Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Grafika Aditama.
- Yu, Xiaonan & Zhang, Jianxin. 2007. Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People. *Journal Social Behavior And Personality*, 35 (1). 19-30. Cina: Society for Personality Research (Inc.)

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.